

Dampak keberadaan villa bagi masyarakat di banjar canggu kuta bali

Sukradana ¹⁾, I Nyoman Jamin Ariana ²⁾, Ni Putu Ratna Sari ³⁾

Program Studi Diploma IV Pariwisata Fakultas Pariwisata, Universitas Udayana

Jl.Dr.R.Goris No.7 Denpasar

E-mail: joblarcanggu95@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan villa dalam rentang waktu 5 tahun terakhir, persepsi masyarakat beserta dampak ekonomi, sosial budaya dan lingkungan yang ada di wilayah Banjar Canggu Kuta Bali. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode observasi, wawancara terstruktur, kuesioner, dan studi kepustakaan dengan menggunakan teknik analisis data *deskriptif kualitatif*. Hasil dari penelitian ini : Perkembangan villa dari tahun 2012 sampai 2016 mengalami peningkatan dari 111 unit menjadi 245 unit villa . Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis pendapat masyarakat tentang dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Canggu Kuta Bali dengan menggunakan skala Likert bahwa dampak ekonomi seperti : pendapatan Banjar Adat (sangat baik), pendapatan masyarakat (sangat baik) kesempatan kerja untuk masyarakat lokal (cukup), harga-harga lahan yang kurang produktif (sangat baik), jumlah dan permintaan akan produk ikan laut (sangat baik) peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta (sangat baik), dampak sosial budaya seperti : tingkat keamanan (sangat baik), kehidupan sosial masyarakat (sangat baik), peniruan gaya hidup dan budaya para wisatawan (cukup), wawasan dan cara pandang terhadap dunia luar (baik), pelestarian kesenian adat dan istiadat (sangat baik), dan dampak lingkungan seperti : terjaganya keaslian lingkungan (tidak baik) tertatanya keindahan lingkungan (sangat baik), pemeliharaan dan peningkatan berbagai fasilitas umum (sangat baik), manajemen pengelolaan sampah atau limbah dari oprasional villa (cukup), polusi dan pencemaran lingkungan (tidak baik). Jadi dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Canggu Kuta Bali (baik).

Kata Kunci : Dampak, masyarakat Banjar Canggu, dan villa.

Abstract

The purpose of this research is to know the development of villas within the last 5 years, the perception of society along with the economic, socio-cultural and environmental impacts that exist in Banjar Canggu Kuta Bali. Data collection in this research was done by observation method, structured interview, questionnaire, and library study by using qualitative descriptive data analysis technique. The results of this study: The development of villas from 2012 to 2016 has increased from 111 units to 245 units of villas. Based on the results of the research obtained through the analysis of public opinion about the impact of the existence of villas for the community in Banjar Canggu Kuta Bali using Likert scale that the economic impacts such as: Banjar Adat income (excellent), society income (excellent) employment opportunities for local society (enough), lend price are less productive (excellent), total and demand for marine fish products (excellent) opportunities for entrepreneurship or self-employment (excellent), socio-cultural impacts such as: level of security (excellent), social life society (excellent), imitation of lifestyle and culture of the tourists (enough), insight and outlook on the outside world (good), preservation of traditional arts and customs (excellent), and environmental impacts such as: preservation of environmental authenticity (not good) the beauty of the environment (excellent), maintenance and improvement of various public facilities (excellent), management of waste management or waste from oprasional villas (enough), pollution and environmental pollution (not good). So the impact of the existence of villas for society in Banjar Canggu Kuta Bali (good).

Keywords : Impact, Banjar Canggu society, and villa.

1. PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan suatu aktivitas manusia yang dilakukan secara sadar yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri (di luar negeri), meliputi pendiaman orang-orang dari daerah lain (daerah tertentu), suatu negara atau benua untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialaminya dimana ia memperoleh pekerjaan oleh Salah Wahab dalam Suwena dan Widyatmaja (2010 : 14).

Pariwisata sudah diakui sebagai industri terbesar di abad ini. Dilihat dari berbagai indikator, seperti sumbangan terhadap pendapatan dunia dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena berbagai karakteristiknya, pariwisata telah menjadi sektor andalan di dalam pembangunan ekonomi berbagai negara dan teritori, seperti di kawasan Pasifik dan kepulauan Karibia. Namun pariwisata bukan saja menyangkut soal ekonomi. Sebagai sektor yang multisektoral, pariwisata tidak berada dalam ruang hampa, melainkan ada dalam suatu sistem yang besar, yang komponennya saling terkait antara satu dengan yang lain, dengan berbagai aspeknya, termasuk aspek sosial, budaya lingkungan, politik, dan keamanan.

Keanekaragaman obyek wisata Indonesia tersebar di semua wilayah dari Sabang sampai Merauke. Bali merupakan salah satu daerah tujuan wisata yang sangat terkenal, baik di dalam maupun di luar negeri. Banyak pihak yang mengagumi keindahan dan keunikan pulau Bali. Oleh karenanya, Bali dikenal dengan julukan seperti "*The Paradise Island*", "*The Island of Gods*", "*The Island of Thousand Temples*" dan lain-lain dikutip dari (*longtripmania.org*). Keberadaan Undang-Undang No 32 Tahun 2004 tentang otonomi Daerah dapat memberikan kewenangan yang luas, nyata, dan bertanggung jawab kepada daerah untuk mengelola dan mengembangkan daerahnya masing-masing. Artinya, memberikan peluang kepada daerah-daerah di Indonesia agar leluasa dalam mengatur dan melaksanakan kewenangan atas inisiatif sendiri sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat. Oleh karena itu, pemerintah daerah berkesempatan menggali potensi-potensi daerah yang dimilikinya, bekerja sama dengan masyarakat dan swasta dalam usaha pengelolaan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Badung merupakan salah satu kabupaten yang pariwisatanya sangat maju di pulau Bali yang memiliki banyak potensi alam dan budaya yang sangat menarik untuk dikunjungi oleh wisatawan. Potensi-potensi yang menarik tersebut harus terus dikembangkan untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Dengan adanya potensi-potensi tersebut, nantinya dapat diciptakan obyek-obyek baru sehingga diharapkan mampu meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan dan mampu mensejahterakan masyarakat di sekitar obyek tersebut.

Untuk mengetahui kemajuan pembangunan pariwisata di Kabupaten Badung dapat dilihat dari jumlah kunjungan wisatawan mancanegara lima (5 tahun terakhir yaitu (2012 sampai dengan tahun 2016).

Tabel 1. Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara Ke Kabupaten Badung Tahun 2012 - 2016

No	Tahun	Jumlah Wisatawan	Pertumbuhan (%)
1	2012	2.892.019	-
2	2013	3.148.443	8,86
3	2014	3.681.342	16,92
4	2015	3.934.384	6,87
5	2016	4.729.254	20,20
Rata-rata pertumbuhan			13,21

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, (2016)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Kabupaten Badung dari tahun 2012 sampai dengan 2016 mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun,

dengan rata-rata pertumbuhan pertahunnya sebanyak 13,21% hal ini membuktikan bahwa pembangunan pariwisata di Badung mengalami kemajuan.

Perkembangan pariwisata tidak lepas dari pengaruh keberadaan sarana akomodasi untuk menunjang aktivitas wisata di suatu daerah. Kecenderungan trend akomodasi saat ini yaitu sebuah hunian yang nyaman, aman, dan jauh dari keramaian. Salah satu sarana akomodasi yang digemari para wisatawan sekarang ini adalah villa. Villa merupakan tempat menginap yang nyaman dan sangat mengedepankan privasi dari calon konsumen, karena biasanya berlokasi ditempat yang jauh dari keramaian. Keamanan menjadi faktor sangat penting bagi wisatawan untuk memilih sarana akomodasi villa. Maraknya aksi terorisme di hotel berbintang dan sejumlah destinasi favorit sangat potensial berimbas pada perubahan permintaan jenis akomodasi yang lebih privasi. Villa sendiri menjadi salah satu akomodasi alternatif yang dibidik para wisatawan. Perubahan pola permintaan wisatawan itu menjadi peluang bisnis bagi investor untuk meraih keuntungan dengan merenovasi fasilitas kamar, menambah fasilitas villa dalam sarana akomodasi hingga membangun villa di tempat terpencil, jauh dari kebisingan kota. Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, jumlah villa berijin di Kabupaten Badung dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Villa Berijin Per Kecamatan di Kabupaten Badung Tahun 2016

No	Keterangan	Jumlah Unit	Jumlah Kamar
1	Kecamatan Kuta Utara	323	1.145
2	Kecamatan Kuta	259	884
3	Kecamatan Kuta Selatan	126	476
4	Kecamatan Mengwi	66	240
5	Kecamatan Abiansemal	2	10
6	Kecamatan Petang	-	-
Jumlah Total		776	2.755

Sumber : Dinas Pariwisata Kabupaten Badung, (2016)

Salah satu desa di Badung tepatnya di Kecamatan Kuta Utara yaitu desa Cangu yang memiliki 8 Banjar Adat dan 7 Banjar dinas itu merupakan sebuah desa dengan keberadaan villa yang cukup banyak. Berdasarkan data yang diperoleh dari kantor desa Cangu terdapat sekitar 393 villa tersebar di lingkungan desa Cangu dan jumlah villa terbanyak terdapat 245 unit villa di lingkungan Banjar Cangu dari ke 7 banjar yang ada di desa Cangu.

Banjar Cangu Terletak di Desa Cangu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung yang mempunyai letak yang sangat strategis berada pada jalur pariwisata Kuta, Seminyak dan Tanah lot. Banjar Cangu merupakan wilayah yang berada tepat di pesisir pantai Nelayan, Batu Bolong dan Batu Mejan yang memiliki pasir berwarna hitam ke abuabuan sangat bagus untung berjemur sambil melihat indahnya pemandangan matahari terbenan di sore hari, dan ombaknya yang sangat bagus untuk bermain selancar, jumlah penduduk banjar Cangu sebanyak 1506 orang dengan jumlah laki-laki sebanyak 749 orang dan perempuan sebanyak 759 orang, sebagian besar masyarakat yang dulunya merupakan petani dan nelayan, namun seiring berkembangnya pariwisata di Banjar Cangu kini sebagian dari masyarakat bekerja atau menggeluti pekerjaan dalam bidang pariwisata akibat dari alih fungsi lahan pertanian menjadi bangunan dimana banyaknya lahan pertanian di Cangu di alih fungsikan menjadi sebuah hunian berupa akomodasi pariwisata seperti hotel, restoran, spa dan villa.

Dengan keberadaan villa yang begitu banyak di Banjar Cangu diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat setempat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan Banjar Cangu itu sendiri. Terlepas dari keberadaan villa di Banjar Cangu terdapat suatu asumsi yang menggambarkan dengan keberadaan villa ini hanya sedikit masyarakat lokal yang di terima bekerja pada villa yang di bangun di lingkungan Banjar Adat Cangu,

berdasarkan data jenis pekerjaan yang diperoleh dari kelian dinas Banjar Cangggu jumlah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta sebanyak 321 orang sedangkan berdasarkan data yang diperoleh dari Bapak I Nengah Sudarsa (kelian Adat Banjar Cangggu) yang bekerja di Villa yang di bangun di wilayah Banjar Cangggu hanya 17 orang, dengan alasan berbagai faktor, dan tidak semua villa yang ikut berkontribusi terhadap Banjar Cangggu.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti ingin mengetahui seberapa besar dampak daripada keberadaan villa bagi masyarakat dan Banjar Adat Cangggu, maka perlu diadakan penelitian tentang Dampak Keberadaan Villa Bagi Masyarakat Di Banjar Cangggu Kuta Bali.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahannya 1) perkembangan villa di Banjar Cangggu Kuta Bali, 2) Dampak keberadaan villa terhadap ekonomi, sosial budaya dan lingkungan bagi masyarakat di Banjar Cangggu Kuta Bali.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlokasi di Banjar Cangggu, Desa Cangggu, Kecamatan Kuta Utara, Kabupaten Badung. Dipilihnya lokasi ini karena pertumbuhan akomodasi villa paling banyak dari pada Banjar lainnya yang ada di Desa Cangggu, lokasinya sangat strategis berada di jalur wisata Kuta, Seminyak, dan Tanah lot, dimana lokasi ini dapat di tempuh dari Bandara I Gusti Ngurah Rai selama kurang lebih 40 menit perjalanan menggunakan sepeda motor maupun mobil. Banjar Cangggu merupakan salah satu Banjar yang berada di pinggir pantai Nelayan, Batu Bolong dan Batu Mejan dengan keadaan lingkungan yang masih asri karena masih adanya hamparan sawah yang cukup luas dan ombak pantai yang sangat bagus untuk peminat olah raga air seperti berselancar, sehingga banyak investor yang melirik membangun sarana akomodasi berupa villa di Banjar Cangggu.

Untuk memperjelas dan membatasi ruang lingkup permasalahan penelitian, maka secara operasional variabel yang akan diteliti dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Perkembangan jumlah villa dari tahun 2012 sampai 2016 di Banjar Cangggu
- 2) Dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Cangggu Kuta Bali
- 1) Dampak Ekonomi :Pendapatan Banjar Adat, Pendapatan masyarakat, Kesempatan kerja bagi masyarakat lokal, Harga-harga lahan yang kurang produktif, Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk ikan laut, Peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta.
- 2) Dampak Sosial Budaya keberadaan villa : Tingkat keamanan setelah keberadaan villa, Kehidupan sosial masyarakat, Peniruan terhadap gaya hidup dan budaya para wisatawan, Memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar, Pelestarian kesenian adat dan istiadat daerah.
- 3) Dampak Lingkungan : Terjaganya keaslian lingkungan, Tertatanya keindahan lingkungan, Terpeliharanya dan peningkatan berbagai fasilitas umum, Manajemen pengelolaan sampah atau limbah dari oprasional villa, Polusi dan pencemaran (udara, tanah, dan air)

Dalam melengkapi data untuk mendukung penelitian yang dibuat, maka data diambil dengan cara : Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek alam yang lain. Dalam penelitian ini observasi yaitu pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapat gambaran yang jelas tentang objek yang diteliti. Dalam hal ini mengamati keberadaan villa dan dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat Banjar Cangggu. Sugiyono (2016 : 145). Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, apabila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang alternatif jawabannyapun sudah disiapkan. Wawancara ini dilakukan dengan Kepala Desa Cangggu, Bendesa Adat Cangggu, Sekdes Cangggu, Polisi

Masyarakat Polsek Kuta Utara, Ketua Pecalang Banjar Cunggu, tokoh masyarakat, Kelian Adat Banjar Cunggu, dan Kelian Dinas Banjar Cunggu. Wawancara dilakukan untuk mengetahui jumlah pendapatan banjar dari keberadaan villa di wilayahnya serta bentuk kontrol, jumlah villa beserta klarifikasinya dan pengawasan yang dilakukan oleh pihak banjar terhadap keberadaan villa di wilayahnya. Sugiyono (2016 : 138). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Teknik ini digunakan untuk mengetahui persepsi atau tanggapan masyarakat terhadap dampak keberadaan villa di Banjar Cunggu Sugiyono (2016:142). Studi Kepustakaan, Yaitu pengumpulan data melalui literatur-literatur, laporan-laporan penelitian dan bahan tertulis lainnya yang memiliki relevansi dengan masalah yang dikaji, serta digunakan sebagai landasan teori yang sifatnya menunjang laporan ini.

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan mengenai dampak dari keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar cunggu menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan diambil berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, di mana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria harus dipenuhi sebagai sampel. Jadi dasar pertimbangannya ditentukan tersendiri oleh peneliti. Oleh Bagus Rai Utama dan Mahadewi (2012 : 75-76), informan yang diambil secara *puposive* ini peneliti harus :

- 1) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang villa.
- 2) Mengetahui tentang perkembangan villa.
- 3) Memmiliki pengetahuan tentang sebuah dampak dari keberadaan villa.

Purposive sampling adalah teknik penentuan informan untuk tujuan tertentu saja dalam halnya informan yang dipilih adalah orang yang ahli dalam bidangnya. Teknik ini berorientasi kepada pemilihan informan di mana populasi dan tujuan yang spesifik dari penelitian, diketahui oleh peneliti sejak awal. Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat memanfaatkan pengetahuan dan pengalamannya dalam menentukan responden yang tepat melalui observasi awal sehingga sampel tersebut memenuhi kriteria yang ditentukan sebelumnya dalam Sinambela Poltak Lijan, (2014 : 103).

Adapun informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu informan pangkal yang dipilih dalam penelitian ini adalah I Nyoman Sujapa selaku Bendesa Adat Cunggu, sebagai informan kunci adalah I Nengah Lana selaku Kepala Desa Cunggu, I Wayan Kodi selaku Sekretaris Desa Cunggu, I Nengah Sudarsa selaku Kelian Adat Banjar Cunggu, I Made Adi Artika selaku Kelian Dinas Banjar Cunggu, I Made Weda selaku Polisi masyarakat Polsek Kuta Utara, dan I Wayan Sukadana sebagai ketua pecalang Banjar Adat Cunggu.

Dalam penelitian ini jumlah masyarakat Banjar Cunggu 1506 dan yang dijadikan sebagai populasi ditentukan dengan menggunakan rumus yang dikembangkan oleh Slovin (1990) dalam Kusmayadi dan Sugiarto (2000) yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

Keterangan :

n : ukuran sampel

N : ukuran populasi (jumlah masyarakat Banjar Cunggu)

E : persentase kelonggaran ketidakteelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih ditolerir, misalnya 1%, 5% dan 10%.

Dalam penelitian ini persentase kelonggaran dalam kesalahan pengambilan sampel adalah 10%.

$$\begin{aligned} \text{Sampel} &= \frac{1506}{1+1506(10\%)^2} \\ &= \frac{1506}{1+1506(0,01)} \\ &= \frac{1506}{1+15,06} \end{aligned}$$

$$= \frac{1506}{16,06}$$

$$= 93,77 \quad (\text{Dibulatkan menjadi } 94)$$

Berdasarkan perhitungan di atas, jumlah sampel untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap dampak dari keberadaan villa di Banjar Canggung sebanyak 94 orang responden, dicari dengan *Probability Sampling* yang artinya teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi yang ada di Banjar Canggung untuk dipilih menjadi anggota sampel oleh Sugiono (2016 : 218).

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara deskriptif yaitu analisis yang menguraikan, menggambarkan, dan menjelaskan secara sistematis data yang diperoleh di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan objektif tentang dampak dari keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Canggung. Analisis deskriptif yang ditekankan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang artinya metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositifisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi dalam Sugiyono (2016 : 9).

Sedangkan untuk menganalisis tanggapan masyarakat terhadap dampak keberadaan villa di Banjar Canggung digunakan skala *Likert*. Sugiyono (2016 : 93 -94) mengatakan Skala *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian. Dengan skala *Likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan.

Setiap pertanyaan yang diajukan terdapat 5 (lima) pilihan alternatif jawaban yang memiliki bobot yang berbeda untuk pertanyaan yang bersifat positif. Setiap jawaban masing-masing diberi skor yang berbeda seperti berikut :

- 1). Sangat baik diberi skor 5
- 2). Baik skornya diberi skor 4
- 3). Cukup diberi skor 3
- 4). Tidak baikdiberi skor 2
- 5). sangat tidak baikdiberi skor 1

Skor akhir dalam skala Likert diperoleh dengan menjumlahkan angka tiap-tiap jawaban. Oleh sebab itu, skala Likert ini sering disebut dengan "*Summated ratings Methode*". Sesuai dengan kategori yang diberikan yaitu 1 (satu) untuk nilai terendah dan 5 (lima) untuk nilai tertinggi. Sedangkan untuk mencari rentang (interval) digunakan cara sebagai berikut ini :

Skor tertinggi - Sekor terendah = Rentang Nilai (interval)

$$\frac{\text{Jumlah Kategori} - 1}{5} = 0,80$$

Berdasarkan rumus interval tersebut, maka dapat disusun kategori sikap masyarakat seperti Tabel berikut ini :

Tabel 3. Skala Sikap

Kriteria Tanggapan	Skor	Katagori
Sangat baik / sangat setuju	5	4,24 – 5,04
Baik / setuju	4	3,43 – 4,23
Cukup / ragu-ragu	3	2,62 – 3,42
Tidak baik / tidak setuju	2	1,81 – 2,61

Sangat tidak baik / sangat tidak setuju	1	1,00 – 1,80
---	---	-------------

Sumber : Hasil Modifikasi Sekala Likert (Kusmayadi & Sugiarto, 2000 : 94)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Villa di Banjar Canggü Tahun 2012 s/d 2016

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelian adat Banjar Canggü, villa yang pertamakali berdiri pada tahun 2000 bernama *serenity villa*. Yang memicu perkembangan hingga sekarang. Di Banjar canggü sendiri terdapat jumlah villa sebanyak 245 unit villa yang sudah beroperasi sampai tahun 2016 yang terbagi menjadi 69 unit villa *non comersil* dan sebanyak 176 unit villa komersil yang terbagi di beberapa lokasi atau tempat seperti :

1. Tempekan Nyibakan sebanyak 39 unit villa.
2. Tempekan Tengah Daging Jalan sebanyak 18 unit villa.
3. Tempekan Tengah Dauh Jalan sebanyak 1 unit villa.
4. Tempekan Tanah Barak sebanyak 28 unit villa.
5. Tempekan Canggü Tua sebanyak 59 unit villa.
6. Tempekan Umah Anyar sebanyak 35 unit villa.
7. Subak Catu sebanyak 22 unit villa.
8. Batu Mejan (*Echo Beach*) sebanyak 43 unit villa.

Berikut perkembangan villa pada tahun 2012 sampai 2016 dapat dilihat pada Table 4 berikut.

Tabel 4. Perkembangan Villa Pada Tahun 2012 s/d 2016

NO	TAHUN	JUMLAH
1	2012	111
2	2013	12
3	2014	17
4	2015	80
5	2016	25
JUMLAH TOTAL		245

Sumber : Kelian Adat Banjar Canggü, (2017)

Dilihat dari Tabel 3.1 jumlah villa yang sudah beroperasi sebanyak 111 unit villa, kemudian pada tahun 2013 jumlah villa bertambah sebanyak 12 unit, pada tahun 2014 bertambah sebanyak 17 unit, perkembangan villa terbanyak pada tahun 2015 jumlah perkembangan villa sampai 80 unit tetapi akibat adanya permasalahan perbatasan wilayah di Batu Mejan (*Echo Beach*) antara Banjar canggü dengan Banjar Padang Linjong pada tahun 2012 sampai 2015 sebanyak 44 unit villa baru terdata oleh Banjar adat Canggü jadi perkembangan villa pada tahun 2015 sebanyak 80 unit, dan pada tahun 2016 jumlah villa bertambah sebanyak 25 unit. Jadi total jumlah villa yang beroperasi sampai tahun 2016 sebanyak 245 unit villa yang kepemilikan warga lokal sebanyak 36 orang dari jumlah total tersebut.

Berdasarkan penggambaran sikap atau reaksi masyarakat lokal terhadap perkembangan jumlah villa di Banjar Canggü Kuta Bali (*Irritation Index*), sikap masyarakat Banjar Canggü terhadap perkembangan jumlah villa berada pada sikap (*apathy*) dimana, perkembangan villa di Banjar Canggü sebagai suatu yang lumrah dapat dilihat pada jumlah villa di Banjar Canggü sebanyak 245 unit, hubungan masyarakat dan wisatawan hanya menekankan pada aspek pemasaran dimana banyaknya masyarakat lokal mengontrakan tanah maupun villa kepada wisatawan untuk kepentingan ekonomi.

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Dampak dari Keberadaan Villa di Banjar Canggü

Persepsi masyarakat didapat melalui penyebaran kuesioner kepada beberapa masyarakat sebagai perwakilan di masing-masing *tempekan*. Masing-masing responden diberikan kuesioner

yang sama pertanyaannya berkaitan dengan dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Canggü. Masyarakat yang diberikan kuesioner adalah masyarakat yang tinggal di Banjar Canggü terbagi menjadi tujuh *tempekan* yang menjadi lokasi penelitian yaitu masyarakat tempekan Nyibakan, Tengah Daging Jalan, Tengah Dauh Jalan, Canggü Tua, Umahanyar, Tanah Barak Dajan Jalan, dan Tanah Barak Delod Jalan yang ditemui pada saat penyebaran kuesioner di masing-masing tempekan dan dirasa sesuai, sehingga karakteristik responden beragam. Berikut ini merupakan tanggapan masyarakat mengenai dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Canggü dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

Tabel 5 Rekapitulasi Persepsi Masyarakat terhadap Dampak Keberadaan Villadi Banjar Canggü

No	Indikator	Jumlah Skor	Nilai Rerata	Kategori
Dampa Ekonomi				
1	Dampak keberadaan villa terhadap peningkatan pendapatan Banjar Adat Canggü.	464	4,94	Sangat Baik/Sangat Setuju
2	Dampak keberadaan villa terhadap pendapatan masyarakat Banjar Canggü.	445	4,73	Sangat Baik/Sangat Setuju
3	Dampak keberadaan villa terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat lokal Banjar Canggü.	286	3,04	Cukup/Ragu-ragu
4	Dampak keberadaan villa terhadap harga-harga lahan yang kurang produktif di Banjar Canggü.	422	4,49	Sangat Baik/Sangat Setuju
5	Dampak keberadaan villa terhadap peningkatan jumlah dan permintaan akan produk ikan laut di Banjar Canggü.	437	4,65	Sangat Baik/Sangat Setuju
6	Dampak keberadaan villa terhadap peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta di Banjar Canggü.	463	4,93	Sangat Baik/Sangat Setuju
Jumlah Total		2.517		Sangat Baik/Sangat Setuju
Rata-rata		4,46		
Dampak Sosial Budaya				
7	Dampak keberadaan villa terhadap tingkat keamanan di Banjar Canggü.	454	4,83	Sangat Baik/Sangat Setuju
8	Dampak keberadaan villa terhadap sosial masyarakat Banjar Canggü.	459	4,88	Sangat Baik/Sangat Setuju
9	Dampak keberadaan villa terhadap peniruan gaya hidup dan budaya para wisatawan.	309	3,29	Cukup/Ragu-ragu
10	Dampak keberadaan villa terhadap wawasan dan cara pandang terhadap dunia luar.	397	4,22	Baik/Setuju
11	Dampak keberadaan villa terhadap pelestarian kesenian adat dan istiadat di Banjar Canggü.	445	4,73	Sangat Baik/Sangat Setuju

Jumlah Total		2.064	Sangat Baik/Sangat	
Rata-rata		4,39	Setuju	
Dampak Lingkungan				
12	Dampak keberadaan villa terhadap terjaganya keaslian lingkungan di Banjar Canggü.	240	2,55	Tidak Baik/Tidak Setuju
13	Dampak keberadaan villa terhadap tertatanya keindahan lingkungan di Banjar Canggü.	425	4,52	Sangat Baik/Sangat Setuju
14	Dampak keberadaan villa terhadap pemeliharaan dan peningkatan berbagai fasilitas umum di Banjar Canggü.	438	4,66	Sangat Baik/Sangat Setuju
15	Dampak keberadaan villa terhadap manajemen pengelola sampah atau limbah dari oprasional villa di Banjar Canggü.	313	3,33	Cukup/Ragu-ragu
16	Dampak keberadaan villa terhadap polusi dan pencemaran (udara,tanah, dan air) di Banjar Canggü.	220	2,34	Tidak Baik/Tidak Setuju
Jumlah Total		1.636	Baik/Setuju	
Rata-rata		3,48		
Jumlah Total Keseluruhan		6217	Baik/Setuju	
Rata-rata Keseluruhan		4,13		

Sumber : Diolah dari hasil penelitian, (2017)

Berdasarkan data pada Tabel 3.2 dapat diketahui persepsi masyarakat terhadap dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Canggü dapat diketahui jumlah total keseluruhan 6217 dengan rata-rata keseluruhan 4,13% dimana secara keseluruhan keberadaan villa telah memberikan dampak positif terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial budaya masyarakat di Banjar Canggü. Berdasarkan beberapa indikator tersebut, berdasarkan tanggapan masyarakat dampak yang sangat baik dari keberadaan villa adalah pada pendapatan Banjar Adat. Mayoritas masyarakat menyatakan sangat baik pada pendapatan Banjar Adat dengan rata-rata skor sebanyak 4,94 persen. Menurut masyarakat keberadaan villa telah memberikan peningkatan terhadap pendapatan Banjar Adat serta keberadaan villa juga telah memberikan peningkatan terhadap peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta dengan rata-rata skor sebanyak 4,93 (sangat baik). Dampak keberadaan villa dibidang ekonomi lainnya seperti pendapatan masyarakat, harga-harga lahan yang kurang produktif meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk ikan laut menurut masyarakat telah memberika dampak yang sangat baik. Dampak positif lainnya dari keberadaan villa seperti tingkat keamanan di Banjar Canggü, sosial masyarakat Banjar Canggü, wawasan dan cara pandang terhadap dunia luar, pelestarian kesenian adat dan istiadat Banjar Canggü, tertatanya keindahan lingkungan di Banjar Canggü, pemeliharaan dan peningkatan berbagai fasilitas umum di Banjar Canggü,

Keberadaan villa tidak hanya memberikan respon positif namun juga beberapa tanggapan tidak baik pada lingkungan seperti keberadaan villa memberikan dampak negatif terhadap terjaganya keaslian lingkungan, polusi dan pencemaran (udara,tanah, dan air). Selain dampak positif dan negatif keberadaan villa ada juga masyarakat yang memberikan tanggapan ragu-ragu seperti kesempatan kerja untuk masyarakat lokal, peniruan gaya hidup dan budaya para wisatawan beserta menejemen pengelolaan sampah atau limbah dari oprasional villa.

C. Dampak Keberadaan Villa Bagi Masyarakat di Banjar Cunggu

Keberadaan villa yang begitu banyak di Banjar Cunggu memang harus dapat dimanfaatkan oleh aparatur banjar dalam hal ini Banjar Adat sebagai pemegang kekuasaan terhadap teritorial Banjar. Dengan peluang yang ada, pemanfaatan yang baik sangat diperlukan agar dampak keberadaan villa terhadap banjar adat maupun masyarakat dapat dimaksimalkan sehingga dapat menguntungkan semua pihak, dari segi ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Dalam hal ini, Banjar Adat perlu mengambil atau membuat kebijakan-kebijakan yang bisa mengatur dan mengikat keberadaan villa agar bisa bermanfaat, tetapi kebijakan ini harus saling menguntungkan agar tercipta situasi yang kondusif baik antara Banjar Adat, masyarakat dan pengelola villa.

Adapun dampak keberadaan villa bagi masyarakat di Banjar Cunggu dapat diwujudkan dalam beberapa bidang, yaitu dampak ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan. Bidang- bidang itu dapat dirinci sebagai berikut.

1. Dampak Ekonomi Keberadaan Villa

1) Pendapatan Banjar Adat

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat menyatakan Sangat baik bahwa keberadaan villa menambah pendapatan Banjar Adat. Dengan keberadaan villa yang begitu banyak, Banjar Adat Cunggu membuat suatu aturan (Perarem Banjar Adat Cunggu) yang telah disetujui oleh masyarakat pada tahun 2011 guna meningkatkan pendapatan Banjar melalui sumbangan sukarela dari villa yang berada di wilayah Banjar Cunggu, adapun jenis sumbangan yang dimaksud adalah.

- a. Setiap villa yang akan dibangun dikenakan sumbangan pembangunan untuk Pura di Banjar Cunggu yang besarnya tidak ditentukan (seiklasnya), biasanya para pemilik villa menyumbang Rp 10.000.000 sampai dengan Rp 20.000.000.
- b. Untuk kepentingan administrasi kependudukan maka setiap tamu yang menginap di villa dikenakan sumbangan kurang lebih sebesar Rp 300.000. Dan setiap villa yang akan mengadakan acara baik itu pesta pernikahan atau *party* dikenakan sumbangan berupa uang keamanan tergantung pada jumlah peserta *party*, karena acara yang digelar biasanya akan mengundang banyak orang dan untuk mengatur dan mengamankannya maka diperlukan bantuan petugas keamanan Banjar atau pecalang (BUMPER Cunggu). Jika ada pemilik villa mengadakan *party* harus mengurus Surat Izin Keramaian dan dikenakan sumbangan dengan ketentuan kegiatan sebagai berikut.
- c. Personil *Party* dibawah 50 orang menyumbang sebesar Rp. 2.000.000, dengan jumlah petugas jaga (Pecalang) sebanyak 4 orang.
- d. Personil *Party* diatas 50 orang menyumbang sebesar Rp. 2.500.000, dengan jumlah petugas jaga (Pecalang) sebanyak 4 orang
- e. Kegiatan harus ditutup paling lambat pukul 24.00 (12 malam)
- f. Apabila pihak villa ingin penambahan petugas dihitung Rp. 250.000 per satu orang petugas. dikutip dalam (Buku Perarem Banjar Adat Cunggu 2011).

2) Pendapatan Masyarakat

Menurut masyarakat dengan keberadaan villa pendapatan masyarakat menjadi lebih baik atau sangat baik, karena sebelum adanya villa pekerjaan yang digeluti oleh masyarakat adalah sebagai petani ataupun pekerjaan swasta lainnya, tetapi sekarang pendapatan mereka lebih meningkat karena selain bekerja di villa, keberadaan villa dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk membuat usaha yang berhubungan dengan villa seperti *laundry service*, *restaurant*, toko *suvenir*, warung/mini market, *money change*, *rental*, *homestay*, *guest House*, *supplier*, Teknisi kolam, *transport* lokal (CBBT), toko elektronik, klinik, koperasi, kelompok

pecalang (BUMPER) , stand-stand tanaman atau kebun, *guide surfing*, sewa papan selancar, long chair, sewa arshop, Teknisi Mesin, Bengkel, *cafe* dan sewa villa yang penghasilannya melebihi daripada bekerja di villa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Contoh Kecil Pendapatan, Pekerjaan dan Usaha Masyarakat Banjar Cunggu

Jenis Pekerjaan atau Usaha	Modal	Penghasilan per Hari atau Bulan atau Tahun
Private villa dengan 2-3 jumlah kamar	Kurang lebih Rp.600.000.000	Kurang lebih Rp. 170.000.000 per Tahun
Homestay 5-10 kamar	Kurang lebih Rp. 700.000.000	Kurang lebih Rp. 300.000 per hari dan Rp. 5.000.000 satu kamar, per bulan
Laundry	Kurang lebih Rp. 250.000.000	Kurang lebih Rp. 10.000.000 per bulan
Transport (CBBT)	Kurang lebih Rp. 200.000.000	Kurang lebih Rp. 10.000.000 per bulan
Pecalang (BUMPER)	-	Kurang lebih Rp. 3.000.000 per bulan
Sewa Mobil	Tergantung jumlah mobil	Rp. 250.000 per hari satu unit mobil.
Sewa Motor	Tergantung jumlah motor	Rp 60.000 perhari satu unit motor.
Sewa Sepeda	Tergantung jumlah sepeda	Rp. 30.000 per hari satu unit sepeda
Sewa Papan Selancar dan <i>Guide Surfing</i>	1 buah papan selancar seharga kurang lebih Rp. 3.000.000	Rp. 300.000 untuk <i>guide</i> dan 50.000 untuk sewa papan selancar per 2 jam satu orang wisatawan.
Sewa Payung dan long chair	1 buah payung long chair kurang lebih Rp. 1.000.000	Rp 50.000 per 4 Jam
Bekerja di villa	-	UMK Badung Rp. 2.300.000 sampai Rp. 2.600.000

Sumber : Hasil Wawancara dengan Masyarakat Banjar Cunggu, (2017)

3) Kesempatan Kerja Untuk Masyarakat Lokal

Dari hasil penelitian dampak keberadaan villa terhadap kesempatan kerja untuk masyarakat lokal ragu-ragu karena dengan peraturan lisan yang telah dikeluarkan oleh Desa Adat di turunkan ke Banjar Adat bahwa setiap villa yang akan merekrut tenaga kerja harus mengutamakan dari masyarakat lokal tidak di tentukan jumlahnya karena tidak semua masyarakat lokal memiliki skil di bidang pariwisata dan belum siapnya SDM masyarakat untuk bekerja di sektor pariwisata sehingga penempatan kerjanya hanya sebagai juru masak, petugas keamanan dan tukang kebun.

Kelian adat dan kelian dinas Banjar Cunggu mengatakan sedikitnya masyarakat yang bekerja di villa dikarenakan banyaknya jumlah pura (18 pura) yang kegiatan keagamaan dan adat yang bersifat gotong royong (ngayah) wajib diikuti oleh setiap masyarakat yang masih bertempat tinggal di lingkungan Banjar Cunggu terkecuali masyarakat yang bekerja sebagai, PNS, POLRI, Pegawai Hotel, Restoran dan lain-lain yang bertempat tinggal jauh dari wilayah Banjar Cunggu di perbolehkan tidak ikut gotong royong dan dikenakan biaya sumbangan sebanyak Rp. 200.000.

Tabel 7. Masyarakat yang bekerja di villa yang ada di wilayah Banjar Canggü Tahun 2017

Nama Villa	Nama Masyarakat
Ametis Villa	<ul style="list-style-type: none"> • Made Armawa • I Wayan Suarmajaya • I Ketut Widiarta • I Ketut Suwarna • Wayan Sumantiyasa • Made Sutamaja
Bendega Villa	<ul style="list-style-type: none"> • I Ketut Sunarta • I Wayan Swanta
Villa Kaka Tua	<ul style="list-style-type: none"> • I Ketut Bira
Echo Beach Villa	<ul style="list-style-type: none"> • I Nyoman Suparma
Arnalaya	<ul style="list-style-type: none"> • I Gagus Karji • Ni Nyoman Ayu Parwati
Villa Allu	<ul style="list-style-type: none"> • I Gede Erik Parianta
Villa Ronron	<ul style="list-style-type: none"> • I Wayan Wirata • Ni Nengah Sukarmi
Villa Coraffan	<ul style="list-style-type: none"> • I Kadek Gunawan
Puri Bawana	<ul style="list-style-type: none"> • I Gede Tirta
Jumlah Villa : 9	Jumlah Masyarakat : 17

Sumber : Kelian Adat Banjar Canggü, (2017)

Berdasarkan data yang diperoleh dari kelian adat Banjar Canggü (Tabel 3.4) masyarakat yang bekerja di villa yang ada di wilayah Banjar Canggü sebanyak 17 orang dan juga terdapat asumsi dari salah satu masyarakat (Pande I Nyoman Drpana) mengatakan. “Banyak masyarakat lokal yang dipersulit untuk diterima bekerja di wilayahnya sendiri, karena masih adanya sistem kekeluargaan di dalam villa atau jika ada hubungan keluarga pasti cepat diterima untuk bekerja, jika tidak prosesnya akan di persulit”.

4) Harga-harga lahan yang kurang produktif

Menurut masyarakat Banjar Canggü dampak keberadaan villa memberikan dampak sangat baik bagi peningkatan harga-harga seperti harga tanah terutama lahan yang kurang produktif seperti tanah tegalan, tanah dekat pantai yang dulunya tidak berharga dan sulit untuk bertani sekarang harganya melambung tinggi mencapai kisaran Rp. 150.000.000 per are untuk yang dekat pantai, dan Rp. 30.000.000 per are untuk tanah tegalan, harga tersebut hanya untuk di kontrakan.

5) Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk ikan laut

nelayan yang ada di Banjar Canggü , karena banyaknya villa-villa yang membeli produk ikan laut di masyarakat nelayan Banjar Canggü oleh I Kadek Riada (Ketua Nelayan Banjar Canggü) . Adapun nama kelompok nelayan yang ada di Banjar Canggü adalah Merta Segara yang berjumlah anggotanya sebanyak 80 kepala keluarga dari masyarakat lokal Banjar Canggü.

6) Peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keberadaan villa terhadap peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta masyarakat menyatakan Sangat baik bahwa keberadaan villa dapat membuka peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta yang terkait dengan aktivitas villa seperti *laundry service, cafe, toko souvenir, warung/mini market, money change, rental, toko bangunan, homestay, guest House, supplier daging ayam dan ikan laut, Teknisi kolam, transport lokal (CBBT) , toko elektronik, klinik, koprasi, kelompok pecalang*

(BUMPER) , *stand-stand* tanaman atau kebun, *guide surfing*, sewa papan selancar, sewa *long chair*, sewa arshop, bengkel dan sewa *private villa* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Jenis Usaha Masyarakat Banjar Canggü

No	Jenis Usaha	Jumlah orang
1	<i>Private villa</i>	25
2	<i>Homestay</i>	105
3	<i>Guest House</i>	10
4	<i>Cafe</i>	4
5	Warung/mini market	36
6	<i>Laundry service</i>	6
7	Toko <i>suvenir</i>	1
8	<i>Money change</i>	2
9	<i>Supplier</i> daging ayam dan ikan laut	2
10	Teknisi kolam	1
11	<i>Transport</i> lokal (CBBT)	50
12	Toko elektronik	2
13	Klinik	1
14	Koprasi	1
15	Kelompok pecalang (BUMPER)	48
16	Stand-stand tanaman atau kebun	1
17	<i>Guide surfing</i>	31
18	Sewa papan selancar	96
19	Sewa <i>long chair</i>	176
20	Sewa <i>arshop</i>	61
21	Bengkel	2
22	Rental, motor, mobil dan sepeda	5
23	Toko bangunan	1

Sumber : Kelian Adat Banjar Canggü, (2017)

2. Dampak Sosial Budaya

1) Tingkat keamanan setelah keberadaan villa

Menurut masyarakat dampak keberadaan villa terhadap tingkat keamanan setelah keberadaan villa di Banjar Canggü sangat baik karena seiring perkembangan pariwisata di Banjar Canggü, seluruh komponen adat dan masyarakat memiliki inisiatif membentuk sebuah wadah atau organisasi masyarakat lokal yang berhubungan dengan keamanan dan kenyamanan di wilayah Banjar Canggü yang bernama BUMPER Canggü (Bersama Untuk Menjaga Persatuan Canggü) yang dibentuk pada tanggal 19 September 2010 dan di sahkan oleh Banjar Adat pada tanggal 03 Mei 2011, dimana BUMPER Canggü merupakan pecalang Adat yang berada di bawah naungan Banjar Adat Canggü yang bertugas untuk menjaga keamanan dan kenyamanan di wilayah Banjar Canggü, adapun susunan kepengurusan BUMPER Canggü (terlampir) beserta tugas dan tanggung jawab BUMPER canggü sebagai berikut.

1. Melaksanakan patroli atau ronda setiap malam di wilayah Banjar Canggü sambil mengecek keamanan setiap villa di wilayah Banjar Canggü dari jam 23.00 sampai 05.00 dengan jumlah personil sebanyak delapan orang per malam.
2. Melaksanakan sidak atau pendataan KIPEM (Kartu Identitas Penduduk Musiman) bersama dengan kepolisian Polsek Kuta Utara terhadap penduduk pendatang yang tinggal di wilayah Banjar Canggü guna mengantisipasi keamanan setiap warga pendatang.

3. Menghendel keamanan *party* di wilayah Banjar Canggü dengan jumlah personil 2-4 orang.
4. Setiap ada upacara keagamaan BUMPER Canggü sebagai garda terdepan untuk mengamankan upacara yang sedang di mulai seperti, pengaturan lalulintas.

2) Kehidupan sosial masyarakat

Dengan keberadaan villa yang begitu banyak telah membuka peluang masyarakat untuk membuat usaha yang berkaitan dengan pariwisata dimana dengan memiliki sebuah usaha pariwisata masyarakat tidak harus bekerja di sektor pariwisata atau villa yang sistem kerjanya menggunakan waktu dan harus di taati, dengan usaha yang dimiliki oleh masyarakat sangat mempermudah masyarakat untuk mengatur waktu dalam hal kegiatan sosial yang ada di Banjar seperti *nguwopin* (gotong royong). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keberadaan villa terhadap kehidupan sosial masyarakat Banjar Canggü masyarakat menyatakan sangat baik bahwa perkembangan villa yang begitu pesat di Banjar Canggü tidak membuat hilangnya semangat atau kehidupan sosial dan adat masyarakat dalam konteks *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya* dan *butha yadnya* (korban suci tulus ikhlas untuk tuhan, leluhur, manusia, dan alam) dalam hal kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat seperti, rapat bulanan (sangkanep), bersih-bersih pantai, acara kematian (*ngaben*), upacara umur tiga bulan seorang bayi (*telu bulanan*), menikah, upacara menginjak usia remaja (*mependes/potong gigi*), upacara rumah baru (*melaspas*), dan upacara yang diadakan di pura yang ada di wilayah Banjar Canggü. Pemilik villa di Banjar Canggü juga sangat senang ikut berpartisipasi terhadap kegiatan sosial maupun adat yang ada di masyarakat, Menurut (Kelian Adat dan Dinas Banjar Canggü) adapun kegiatan-kegiatan yang dimaksud meliputi :

- a) Kepedulian villa terhadap masalah sosial yang ada di masyarakat seperti memberikan beasiswa terhadap siswa SD yang tidak mampu beserta memberikan sumbangan berupa uang tunai dan konsumsi ke beberapa panti asuhan yang ada di Bali.
- b) Partisipasi donor darah yang dilakukan oleh staf villa.
- c) Ikut berpartisipasi dalam kegiatan bersih-bersih di lingkungan Banjar Canggü dengan cara melibatkan staf villa bersama masyarakat.
- d) Partisipasi villa dalam renovasi pembangunan pura-pura yang berdekatan dengan lokasi villa seperti renovasi pura kahyangan di Banjar Canggü dengan cara menyumbang materi atau medana punia.
- e) Partisipasi villa untuk membantu kegiatan Pemuda dan pemudi (STT Wira Bhuana Canggü) di Banjar Canggü, seperti perayaan nyepi, ulang tahun sekaa taruna, dan perayaan 17 Agustus, biasanya villa-villa dimintai partisipasinya untuk memeriahkan perayaan tersebut baik dengan dukungan materi maupun dengan kedatangan pengelola atau perwakilan.

3) Peniruan terhadap gaya hidup dan budaya para wisatawan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Nengah Sudarsa dan I Made Adi Artika selaku kelian adat dan dinas Banjar Canggü mengatakan sebagai berikut.

“masih banyak ditemukan masyarakat yang dominan meniru gaya berpakaian wisatawan seperti cara berpakaian yang kurang sopan dalam artian kebanyakan wanita disini mengenakan pakaian sehari-hari maupun adat yang agak sedikit membuka aurat tubuh seperti celana pendek, baju kebaya yang transparan dan kamen atau sarung yang di pakai sengaja di buat agar tampak pahanya”

Dari hasil penelitian bahwa dampak keberadaan villa terhadap peniruan gaya hidup dan budaya para wisatawan ragu-ragu atau cukup karena keberadaan villa dengan jumlah wisatawan sangat banyak di Banjar Canggü membuat gaya hidup masyarakat sedikit berubah seperti halnya cara berpakaian masyarakat yang sedikit terbuka terutama kaum perempuan yang mengenakan rok atau celana *mini* di depan umum, minum-minuman beralkohol namun masih dalam batas yang sewajarnya. Tidak semua masyarakat yang meniru gaya hidup wisatawan

dalam berpenampilan melainkan kebanyakan masyarakat meniru gaya hidup wisatawan seperti penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang bersifat positif seperti pemasaran produk usaha melalui internet dan lain-lain.

4) Memperluas wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar

Berdasarkan hasil penelitian bahwa masyarakat menyatakan dampak keberadaan villa terhadap wawasan dan cara pandang masyarakat terhadap dunia luar baik. Karena dengan adanya banyak villa dimana terdapat interaksi antara masyarakat dengan para wisatawan menyebabkan adanya perubahan pola pikir masyarakat menjadi lebih maju atau lebih baik. Masyarakat yang dulunya hanya berpikir untuk bertani atau berkebun kini dengan adanya villa masyarakat mulai merubah pola pemikirannya. Masyarakat tidak hanya berpaku terhadap pertanian saja, tetapi kini telah mulai menambah penghasilannya dengan bekerja di villa baik sebagai karyawan di villa ataupun sebagai buruh dalam proyek pembuatan villa dan membuka wawasan untuk membuka usaha yang berhubungan dengan pariwisata seperti, *laundry service, cafe, toko souvenir, warung/mini market, money change, sewa mobil, sewa motor bike, sewa sepeda homestay, guest house, supplier, Teknisi kolam, transport lokal (CBBT), toko elektronik, kelompok seni, klinik, kopras, kelompok pecalang (BUMPER), stand-stand tanaman atau kebun, guide surfing, sewa papan selancar, long chair, sewa arshop, Bengkel dan sewa villa* dimana keseharian masyarakat berinteraksi dan saling berbagi wawasan dengan wisatawan.

5) Pelestarian kesenian adat dan istiadat

Menurut masyarakat dengan keberadaan villa di Banjar Canggü juga menguntungkan atau sangat baik bagi pelestarian kesenian adat istiadat di Banjar Canggü seperti halnya villa memberikan sumbangan berupa materi saat perayaan ogoh-ogoh dan upacara adat di pura, dan jika manajemen villa mengadakan sebuah pementasan tari dan gambelan yang dipertunjukan kepada wisatawan yang menginap secara tidak langsung pihak villa ikut melestarikan kesenian adat dan istiadat Canggü dengan mengundang kelompok tabuh dan tari yang ada di Banjar Canggü dengan ongkos Rp. 3.500.000 per 4 jam untuk kelompok *seka gong* dan Rp.100.000 per satu orang penari. Dimana Banjar Canggü memiliki 3 kelompok *seka gong* dari *Tempekan Nyibakan, Tempekan Tanah Barak (Seka Gong Gita Semara Sandhi), dan Tempekan Canggü Tua Umah Anyar (Seka Gong Surya Segara Kanti)*.

3. Dampak Lingkungan Keberadaan Villa

1) Terjaganya keaslian lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak I Nengah Sudarsa dan I Made Adi Artika selaku kelian adat dan dinas Banjar Canggü mengatakan sebagai berikut.

“dulu banjar canggü merupakan wilayah yang banyak sawahnya dan pohon lokal namun seiring perkembangan pariwisata membuat semakin berkurangnya lahan persawahan dan pohon lokal akibat dibangunnya akomodasi beserta sarana prasarana pariwisata, hanya ada beberapa villa seperti villa ametis, renggali, serenity, dan arnalaya yang diantaranya saya lihat menanam atau melestarikan tumbuhan lokal seperti *pohon beringin, pulai, jamblang/juwet, sukun, dagdag, uduh, sandat, ketapang, kamboja bali, dan pohon kelapa bali,*”

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keberadaan villa terhadap terjaganya keaslian lingkungan tidak baik. Menurut masyarakat lingkungan Banjar Canggü banyak mengalami perubahan seperti jumlah sawah sudah mulai berkurang akibat banyaknya villa dan akomodasi lain yang dibangun, pantai yang dulunya natural kini banyak dari masyarakat yang membuka usaha pariwisata di pantai dengan membangun sebuah warung di tepi pantai yang kurang tertata dan membuka usaha sewa papan selancar beserta *long chair* untuk wisatawan berjemur yang menyebabkan berkurangnya akses pelancong lain untuk berjalan-jalan di bibir pantai. Namun sebagian besar villa-villa di Banjar Canggü sangat memperhatikan penataan taman dengan membuat kebun agar memperindah dan menyejukan lingkungan villa dengan menggunakan tanaman hias atau pohon-pohon lokal. Selain itu jenis bangunan villa di Banjar

Canggu yang rata-rata tidak bertingkat mencirikan bahwa perubahan keaslian lingkungan tidak terlalu cepat.

2) Tertatanya keindahan lingkungan

Menurut masyarakat dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keberadaan villa terhadap tertatanya keindahan lingkungan sangat baik karena keberadaan villa membuat lingkungan menjadi lebih indah dan tertata, terutama lingkungan yang dekat dengan villa. Jalan menuju akomodasi telah diperbaiki, dan villa yang akan dibangun di pinggir jalan diwajibkan oleh pemerintah Banjar Adat untuk menanam tanaman rias satu meter dari bibir jalan untuk menambah keindahan lingkungan sehingga wisatawan menjadi tertarik untuk datang dan menginap. Tidak hanya itu pihak villa juga sangat mendukung persawahan untuk dipertahankan seperti contohnya salah seorang warga bernama bapak (I Ketut Rina) yang merupakan seorang petani yang di sebelah sawahnya ada villa yang dimiliki oleh orang Australia bernama (Mr. Philip) yang sangat mendukung beliau untuk bertani dengan memberikan uang untuk biaya pupuk, pembajakan sawah dan setiap bulannya beliau diberikan uang sebanyak Rp. 250.000 supaya semangat bertani beliau bertambah, karena harga pupuk pertanian cukup mahal. Berdasarkan hasil penelitian dilapangan, untuk mendukung pariwisata di Banjar Canggu, pemerintah Desa telah menyediakan petugas kebersihan di setiap Banjar, yang bertugas menyapu dan membersihkan sepadan jalan dari tumbuhan liar yang masuk ke badan jalan.

3) Terpeliharanya dan peningkatan berbagai fasilitas umum

Menurut masyarakat keberadaan villa juga telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap pemeliharaan dan peningkatan berbagai fasilitas umum seperti jalan raya yang bagus, trotoar untuk pejalan kaki, sentral parkir, listrik dan air bersih. Khususnya pemerintahan Kabupaten Badung di titik tertentu dipasang wifi beserta CCTV dan setiap gang masuk rumah masyarakat diberikan bantuan sebuah paping agar gang masuk kerumah warga menjadi bagus dan layak digunakan. Fasilitas umum lainnya yang juga mengalami peningkatan yaitu toilet umum yang sudah meningkat jumlahnya di beberapa tempat wisata, puskesmas dan klinik kesehatan juga telah tersedia.

4) Manajemen pengelolaan sampah atau limbah dari oprasional villa

Menurut masyarakat dampak keberadaan villa terhadap manajemen pengolahan sampah atau limbah villa ragu-ragu atau cukup karena tidak semua masyarakat mengetahui tentang tata cara pengelolaan limbah dengan baik, dan tidak semua villa memiliki tempat sampah berupa tong atau bak sampah untuk menampung sampah oprasional villa yang setiap harinya di pungut oleh petugas sampahnya Bapak I Wayan Wirda dan juga petugas sampah dari desa yang dipilah menjadi sampah organik dan anorganik untuk di bawa ke TPA dengan biaya Rp. 150.000 untuk villa dan Rp 20.000 untuk masyarakat. Untuk limbah cair setiap villa memiliki tempat penampungan limbah kotoran tinja (*septick tank*) namun tidak semua villa memasang *biofilter* pada sepitengnya dan terkadang pada saat limbah cair yang sudah penuh dalam sapiteng dibiarkan begitu saja mengalir ke kali atau sungai. Hanya beberapa villa yang memasang dan menggunakan IPAL (Instalasi pengelolaan air limbah) dari alat bernama STP (Sewage Treatment Plant Bioteck) seperti villa, arnalaya dan ametis karena STP lebih bekerja efektif daripada IPAL yang lain dimana air olahan limbahnya dapat dipergunakan untuk menyiram tanaman dan ramah lingkungan.

5) Polusi dan pencemaran (udara,tanah, dan air)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak keberadaan villa terhadap polusi dan pencemaran (udara,tanah, dan air) tidak baik karena terjadinya peningkatan kadar polusi dan pencemaran yang disebabkan oleh aktifitas oprasional villa. Jumlah kendaraan yang meningkat, dimana rata-rata villa memiliki kendaraan roda empat pribadi untuk mengantar atau menjemput tamu, dan kendaraan roda dua yang disewakan oleh masyarakat di akomodasi untuk wisatawan yang menginap, tentu dapat meningkatkan kadar polusi udara. Untuk pencemaran tanah yang disebabkan oleh sampah tidak semua villa memiliki bak penampungan sampah besar yang menyebabkan sampah berserakan karena bak sampahnya cepat penuh dan lambatnya

petugas sampah Bapak I Wayan Wirda mengambil sampah villa. Dan untuk limbah cair kelian adat Banjar Cangu (I Nengah Sudarsa) mengatakan bahwa “kebanyakan limbah cair berasal dari oprasional rumah tangga, *restaurant dan cafe* yang tidak memiliki tempat penampungan untuk limbah sabun, deterjen dan lain-lain yang mengandung zat kimia. Limbah oprasionalnya sangat banyak menyebabkan bak sapitengnya cepat penuh dan sistem pengurusan limbah cair juga terkadang tidak dilaksanakan tepat waktu menyebabkan banyaknya limbah cair zat kimia terbuang begitu saja ke dalam kali maupun sungai yang menyebabkan tercemarnya air di lingkungan Banjar Cangu”

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelian adat dan kelian dinas Banjar Cangu setiap villa memiliki tempat penampungan limbah cair untuk tinja seperti (*septick tank*) namun tidak memiliki *septick tank* untuk limbah kamar mandi (limbah cair yang mengandung zat kimia) seperti limbah sabun mandi, deterjen, cucian peralatan dapur dan lain-lain. Hanya beberapa villa yang memasang dan memiliki alat penyaringan limbah cair non kimia meupun kimia STP (*Sewage Treatment Plant Bioteck*) seperti villa Arnalaya dan Ametis.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Simpulan

a. Perkembangan Villa di Banjar Cangu Kuta Bali

Di Banjar cangu sendiri terdapat jumlah villa sebanyak 245 unit villa yang sudah beroperasi sampai tahun 2017 dengan jumlah kepemilikan lokal sebanyak 36 orang yang terbagi menjadi 69 unit villa non comersil dan sebanyak 176 unit villa dikomersilkan yang terbagi di beberapa lokasi atau tempat seperti :

Tempekan Nyibakan sebanyak 39 unit villa, Tempekan Tengah Daging Jalan sebanyak 18 unit villa., Tempekan Tengah Dauh Jalan sebanyak 1 unit villa., Tempekan Tanah Barak sebanyak 28 unit villa, Tempekan Cangu Tua sebanyak 59 unit villa, Tempekan Umah Anyar sebanyak 35 unit villa, Subak Catu sebanyak 22 unit villa, Batu Mejan (Echo Beach) sebanyak 43 unit villa.

Jumlah villa yang sudah beroperasi pada tahun 2012 sebanyak 111 unit villa, kemudian pada tahun 2013 jumlah villa bertambah sebanyak 12 unit, pada tahun 2014 bertambah sebanyak 17 unit, perkembangan villa terbanyak pada tahun 2015 jumlah perkembangan villa sampai 80 unit tetapi akibat adanya permasalahan perbatasan wilayah di Batu Mejan (Echo Beach) antara Banjar Cangu dengan Banjar Padang Linjong pada tahun 2012 sampai 2015 sebanyak 44 unit villa baru terdata oleh Banjar adat Cangu jadi perkembangan villa pada tahun 2015 sebanyak 80 unit, dan pada tahun 2016 jumlah villa bertambah sebanyak 25 unit. Jadi total jumlah villa yang beroperasi sampai tahun 2016 sebanyak 245 unit villa.

b. Dampak Keberadaan Villa Bagi Masyarakat di Banjar Cangu Kuta Bali

a) Dampak Ekonomi

Secara keseluruhan dampak ekonomi dari keberadaan villa sangat baik dengan jumlah skor rata-rata (4,46), adapun indikator dampak ekonomi bagi masyarakat di Banjar Cangu Kuta Bali dari keberadaan villa sebagai berikut : 1) pendapatan Banjar Adat meningkat, 2) keberadaan villa juga telah memberikan dampak yang sangat baik bagi pendapatan masyarakat, 3) dampak keberadaan villa terhadap kesempatan kerja masyarakat mendapat tanggapan cukup, 4) untuk harga-harga lahan yang kurang produktif mendapat dampak yang sangat baik, 5) terhadap jumlah permintaan produk ikan laut keberadaan villa telah memberikan dampak sangat baik bagi masyarakat, dan 6) peluang untuk berwirausaha atau berwiraswasta memberikan dampak yang sangat baik bagi masyarakat.

b) Dampak Sosial Budaya

Dampak keberadaan villa dibidang sosial budaya secara keseluruhan berdampak sangat baik dengan jumlah skor rata-rata (4,39). Berdasarkan beberapa indikator dampak sosial budaya dari keberadaan villa di Banjar Cangu Kuta Bali adalah 1) dampak keberadaan villa terhadap sosial masyarakat sangat baik, 2) Dampak keberadaan villa terhadap keamanan di Banjar Cangu juga berdampak sangat baik, 3) Dampak keberadaan villa terhadap peniruan gaya hidup wisatawan mendapat tanggapan cukup 4) Dampak keberadaan villa terhadap wawasan dan cara pandang terhadap dunia luar bagi masyarakat baik, dan 5) Keberadaan villa telah memberikan dampak yang sangat baik terhadap pelestarian kesenian adat dan istiadat di Banjar Cangu

c) Dampak Lingkungan

Secara keseluruhan dampak keberadaan villa terhadap lingkungan dalam kategori baik dengan jumlah skor rata-rata (3,48), dimana dampak keberadaan villa terhadap tertatanya keindahan lingkungan sangat baik, peningkatan berbagai fasilitas umum sangat baik, manajemen pengelolaan sampah atau limbah dari oprasional villa cukup, namun dibalik semua itu terdapat beberapa indikator dampak yang tidak baik seperti : 1) Dampak keberadaan villa terhadap terjaganya keaslian lingkungan berdampak tidak baik, dan 2) Dampak keberadaan villa terhadap polusi dan pencemaran (udara,tanah, dan air) di Banjar Cangu tidak baik.

Saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut.

1) Perkembangan Villa di Banjar Cangu Kuta Bali

Untuk perkembangan villa di Banjar Cangu karena pemerintah Banjar maupun Desa tidak memiliki wewenang untuk mendata jumlah villa yang berijin maupun tidak berijin saran diberikan kepada pemerintah daerah Kabupaten Badung (Dinas Perijinan) untuk mendata jumlah villa yang berijin maupun tidak memiliki ijin, dan membatasi ijin pembangunan villa supaya keaslian lingkungan atau sawah yang ada di Banjar Cangu tidak berkurang akibat banyaknya villa yang tidak memiliki ijin di bangun bersekala besar yang akan berdampak terhadap kerusakan lingkungan Banjar Cangu dan setiap pembangunan villa supaya diawasi oleh pemerintah Kabupaten.

2) Dampak Keberadaan Villa Bagi Masyarakat di Banjar Cangu Kuta Bali

a. Dampak Ekonomi (kesempatan kerja untuk masyarakat lokal).

Dibuatkan aturan tentang penerimaan pekerja lokal dengan jumlah tertentu supaya tidak ada lagi masyarakat yang dipersulit untuk diterima bekerja di wilayahnya sendiri dan kesadaran dari masyarakat akan peningkatan kualitas sumber daya manusia dengan cara menyekolahkan generasi muda setinggi mungkin dalam bidang pariwisata supaya masyarakat tidak hanya menjadi penonton di wilayah sendiri dan juga jika bekerja di villa dapat di terima pada posisi lebih tinggi seperti *supervisor* atau *manager*.

b. Dampak Sosial Budaya (Peniruan gaya hidup dan budaya para wisatawan)

Dibuatkan aturan tata cara berpakaian yang sopan supaya tidak ada lagi masyarakat yang meniru gaya hidup wisatawan dalam hal berpakaian yang kurang sopan.

c. Dampak Lingkungan

- a) Perkembangan villa yang begitu pesat di Banjar Cangu supaya tidak mengorbankan lingkungan Banjar, dengan cara membuat tempat atau warung untuk mangalokasikan masyarakat yang memiliki usaha warung di tepi pantai Batu Bolong karena Banjar Adat memiliki (*pelaba pura*) atau lahan kosong tepat di tepi pantai sangat bagus untuk di dirikan sebuah tempat berupa ruko atau warung dan membuat aturan setiap masyarakat yang memiliki usaha di tepi pantai Batu Bolong harus bersedia pindah ke tempat yang disediakan oleh Banjar Adat supaya tidak mengganggu kenyamanan

pelancong yang ingin berlibur ke pantai serta membuat sonasi di pantai untuk penataan payung pantai.

- b) Villa yang akan di bangun di wilayah Banjar Cangu diwajibkan memiliki kebun untuk penghijauan.
- c) Setiap Villa wajib memiliki IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah), setiap villa di larang membuang limbah cair ke kali atau sungai dan dibentuknya tim pengawasan terhadap lingkungan di Banjar Cangu guna *meminimalisasi* kerusakan lingkungan di Banjar Cangu.
- d) Untuk pengelolaan sampah Banjar membuat aturan tentang setiap villa diwajibkan memiliki dua bak sampah untuk sampah *organic* dan *anorganic* yang kemudian sampahnya dipilah oleh pihak villa dan, untuk petugas pungut sapahnya juga memiliki dua jenis truk pengangkut sampah *organic* dan *anorganic* yang kemudian dibentuknya sebuah organisasi atau kelompok pengelolaan sampah yang awalnya tidak berguna menjadi berguna dan memiliki nilai jual seperti halnya pembuatan pupuk dari sampah *organic* dan pembuatan kerajinan dari sampah *anorgani*

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2016, Monografi Desa Cangu, Kantor Desa Cangu.
- Anonim. SK Bupati Badung No. 5 Tahun 2016 tentang Standarisasi Usaha Vila di Kabupaten Badung. Mangupura.
- Anonim. SK Bupati Badung No. 17 Tahun 2016 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Badung Tahun 2017-2025.
- Anonim. UU RI No. 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisata.
- Bagus Rai Utama I Gusti dan Eka Mahadewi Ni Made. 2012. Metode Penelitian Pariwisata dan Perhotelan. Yogyakarta : CV Andi Offset.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. 2016. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Badung.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Badung. 2016. Jumlah Villa PerKecamatan di Kabupaten Badung.
- Kusmayadi dan Sugiarto. 2000. Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sinambela, Poltak Lijan. 2014. Metodologi Penelitian Kuantitatif. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Suwena, I Ketut dan I Gusti Ngurah Widyatmaja. 2010. Pengantar Dasar Ilmu Pariwisata. Denpasar : Udayana University Press.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : CV Alfabeta.
- Tourism Field Study*. 2006. Eksistensi dan Esensi Villa dalam Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Badung. Denpasar : STP Bali.
-, 2017 [Http//www.academi.edu](http://www.academi.edu) (diakses 30-04-2017/ 00:55)
-, 2017 [Http//www.pakolescenter.com](http://www.pakolescenter.com) (diakses 30-04-2017/ 11:55)
-, 2017 [Http//www.ariexsdelpotro.co.id](http://www.ariexsdelpotro.co.id) (diakses 04-05-2017/ 01:55)
-, 2017 [Http//digilib.unila.ac.id](http://digilib.unila.ac.id) (diakses 04-05-2017/ 00:55)
-, 2017 [Http//www.repository.usu.ac.id](http://www.repository.usu.ac.id) (diakses 15-05-2017/ 00:55)